

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DALAM KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER PROGRAM DA'I DI SD ISLAM TERPADU
AZ-ZUHRA ISLAMIC SCHOOL DI PEKANBARU**

Oleh : Puji Azani

Email : pujiayani07@gmail.com

Pembimbing : Dr. Nurjanah, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The da'i program at SD IT Az-Zuhra Islamic School is a program whose goal is to develop the character and lecturing abilities of the students. Fostering and training elementary school students is not an easy matter, because they are very young and had never lectured in public before. The new students learned lecturing after they joined the da'i group until they get sufficient expertise in public speaking. The purpose of this study is to determine the methods, media, and communication obstacles that occur in the training process at the Az-Zuhra Islamic School.

This study used qualitative research methods. The research was conducted at the SD IT Az-Zuhra Islamic School Pekanbaru. Informant selection is done by purposive technique. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. Data analysis technique use descriptive analysis according to Miles and Huberman. This study used the Extension of participation, Triangulation and Adequacy of references for the validity checking technique of the data.

The results showed that the instructional communication of the teacher in teaching children the da'i program was very adequate to foster and train students. It can be seen from the teacher's expertise in lecturing and also from the ability of the teacher in teaching students so that the teacher gets the trust of the students. The teacher also applies visual and audio-visual media to facilitate the teaching and learning process. There are various methods used by the teacher in teaching and improving students abilities, including the lecture method, the command method, the training method, and the question and answer method. Then there are several types of obstacles. Obstacle in the communicator is the differences in memory and comprehension of each student. Obstacle to the channel is the absence of projector and speakers in the teaching and learning process, and obstacle to the communicant is they are not focus and causing the learning atmosphere to be disturbed.

Keywords: Instructional Communication, Da'i Program, Islamic School

PENDAHULUAN

Program da'i di sekolah SD Islam Terpadu Az-Zuhra adalah sebuah program yang tujuannya untuk pengembang dan pertumbuhan karakter serta kemampuan berceramah dari siswa yang ada, membina dan melatih para siswa sekolah dasar bukan perkara mudah, karena mereka masih sangat muda dan sebelumnya tidak pernah berceramah didepan umum. Para siswa baru belajar berceramah setelah mereka bergabung ke dalam kelompok da'i dan setelah bergabung mereka mendapatkan keahlian yang cukup dalam berceramah didepan umum. tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui metode, media, dan hambatan komunikasi yang terjadi dalam proses latihan di SD Islam Terpadu Az-Zuhra *Islamic School* ini.

Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi pengajaran, bahkan, belakangan ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. istilah pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. mengajar artinya memindahkan sebagian guru (pengajar) kepada murid-muridnya. seorang guru (guru dalam konteks komunikasi ini bisa di anggap komunikator atau pemberi atau penyimpanan pesan). dan dalam komunikasi instruksional guru memberi instruksi kepada muridnya agar murid tersebut bisa memahami dan mempraktekan apa saja instruksi dari sang ustazahnya, dan disinilah sang murid dipandang sebagai objek, ustazahnya yang mengisi ilmu kepada murid tanpa berpandangan bahwa pada zaman sekarang tanpa guru secara langsung pun proses belajar bisa terjadi.

Para pelaksana instruksional di lapangan seperti guru yang pekerjaannya menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku sasaran, perlu mengetahui proses perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang atau sasaran secara baik. hal ini terjadi karena dengan

mengetahui masalah-masalah tersebut, para komunikator tadi bisa melakukan tugas atau kegiatannya dengan baik, terencana, terkendali, dan terevaluasi sehingga kegiatannya tidak asal jalan tanpa arah yang nyata.

Sebagai tenaga pengajar professional, seorang guru harus mampu dalam melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis pada saat proses pembelajaran berlangsung. yang dimaksud hal teknis disini adalah berhubungan dengan kelas terutama dalam kegiatan belajar dan pengelolaan kelas dan berusaha menciptakan interaksi kelas dalam proses belajar mengajar. kegagalan dalam sebuah proses belajar mengajar sangatlah umum di jumpai, bahkan kita sering menjumpai hal semacam ini, kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya dikarenakan faktor komunikasi yang tidak diperkuat lemahnya komunikasi dalam kelas membuat pengajar mengalami kesusahan dalam mengelola kelas. hal-hal semacam inilah yang harus di hindari supaya kegagalan dalam proses belajar mengajar tidak terulang kembali. hal yang perlu dilakukan agar meminimalisir kegagalan dalam proses belajar mengajar adalah dengan menguasai bagaimana cara berkomunikasi yang benar didalam kelas.

Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik dimasa yang akan datang. perubahan yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor (Pawit, 2010:10).

Komunikasi instruksional menuntut guru untuk berperan aktif melakukan aksi dalam memberi sebuah materi dan siswa di fungsikan sebagai penerima aksi. pada ruang lingkup pendidikan islam tidak

terlepas dari proses komunikasi, salah satunya di SD Islam Terpadu Az-Zuhra *Islamic School* di pekanbaru.

Sekolah SD Islam Terpadu Az-Zuhra merupakan salah satu sekolah pendidikan Islam yang mendidik anak didiknya dalam sebuah miniatur dunia yang dibangun atas nilai iman, dan nilai islam dalam seluruh aktivitas keseharian secara utuh dan benar dalam berbagai usia anak didik. di SD Islam Terpadu Az-Zuhra memiliki program Da'i cilik yang mana memiliki banyak prestasi yang telah mereka raih sebagai pemenang, salah satu prestasi yang pernah diraih oleh sekolah SD islam terpadu Az-Zuhra adalah dalam acara program ADC (Akademi Da'I Cilik) di TVRI dan berhasil meraih juara 1, yang mana prestasi Da'i cilik ini selalu mendapatkan juara 1 dan 2, sampai 4 kali se pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Instruksional

Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang dalam dunia pendidikan lebih diartikan sebagai "Pengajaran atau pelajaran". daripada perintah atau instruksi *Webster's Third New International Dictionary of English Language* mencantumkan kata instruksional dengan arti "memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu" (Pawit, 2010:57). Para pelaksana instruksional dilapangan seperti guru atau dosen, instruktur, para penyuluh lapangan dan siapa saja yang pekerjaannya menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku sasaran, perlu mengetahui proses perubahan yang terjadi pada pihak sasaran secara baik (Pawit, 2010:64).

Proses Pendidikan program Da'i Cilik inilah yang membedakan sekolah SD Islam Terpadu Az-Zuhra dengan sekolah SD islam terpadu lainnya, karena diprogram Da'i cilik inilah mereka banyak meraih prestasi-prestasi yang mereka dapatkan. dan dalam proses belajar mengajar kelas Da'i cilik ini ustazahnya memberikan naskah pidato/naskah ceramah kepada siswanya agar bisa dipelajari dan dihafalkan kembali dirumah mereka masing-masing, dan di SD Islam Terpadu Az-Zuhra sudah memiliki fasilitas sekolah yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan ustazahnya dan muridnya disekolah.

Oleh karena itu fokus dari penelitian ini adalah "Mendesripsikan Komunikasi Instruksional Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Program DA'I di SD Islam Terpadu Az-Zuhra *Islamic School* di Pekanbaru".

Komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan, yaitu untuk memahamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dimasa yang akan datang, perubahan perilaku yang dimaksud terutama aspek kognitif, afeksi, dan psikomotor, komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara seluruhan. adapun manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi (Pawit, 2010: 6-11).

Komunikasi instruksional terdapat pada kelas-kelas formal dan informal. Dapat dibedakan bahwa kelas formal mempunyai ciri-ciri antara lain relatif tetap, homongen dan teratur seperti kelas-

kelas formal di sekolah. Sedangkan kelas informal misalnya kelas bentukan sementara yang hanya untuk sekali atau untuk beberapa kali pertemuan saja seperti kelompok-kelompok kelas pada penataran atau kelompok organisasi keagamaan. Kelompok ini dibentuk tidak seketat kelas formal (Pawit, 2010:66).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional mempunyai arti komunikasi dalam bidang instruksional atau pembelajaran. Didalam kegiatan komunikasi instruksional agar berjalan secara efektif diharuskan adanya komunikator sebagai pihak pengajar, komunikan dan media. Pada komunikasi instruksional guru, pengajar atau instruktur atau pelatih merupakan sumber utama dalam pemberian pelajaran, metode, menerangkan dan menyampaikan sebuah materi yang akan disampaikan kepada murid yang berperan sebagai komunikan.

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dan teori komunikasi. (Littlejohn, 2014:121). Teori Interaksi simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad ke 19, kemudian menyebrang ke Amerika dan sampai pada seluruh Dunia.

Menurut Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, Kehidupan Manusia pada dasarnya adalah interaksi dengan menggunakan simbol-simbol yang ada, dan bagaimana cara manusia dalam menggunakan simbol-simbol yang mempersentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan atas penafsiran symbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. (Mulyana, 2001:68).

Teori ini beramsusi bahwa orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya kepada orang lain, benda dan peristiwa. Makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya maupun dengan dirinya sendiri ataupun pikirannya sendiri. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai dirinya sendiri dan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah komunitas dalam sebuah kehidupan social. (West, 2009:98).

Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri dan saling dikaitkan dann di sesuaikan oleh angota-anggota kelompok yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku berbagai tindakan manusia. Sehingga penting untuk memiliki pemahaman bahwa manusia itu harus dipandang dari berbagai sudut pandang subyek. Interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan social pada dasarnya adalah interaksi manusia menggunakan simbol-simbol (Mulyana, 2006:70). Teori Interaksi simbolik ini memiliki prinsip-prinsip antara lain:

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka

menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia yakin berpikir.

4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasikan atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat". (Mulyana, 2006:68).

Teori interaksi simbolik adalah teori yang menjelaskan manusia berinteraksi dengan menyampaikan simbol, dan yang lain akan memberi makna atas simbol tersebut. Mead Mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun teori interaksi simbolik yaitu:

1. Pikiran (*Mind*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna social yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial.

Terkait dengan erat pemikiran (*thought*) yang dinyatakan sebagai percakapan didalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang diposisi orang lain dan menjalankan perannya tersebut. Sehingga seseorang akan menghentikan perspektifnya orang lain.

(West, 2009:105).

2. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi objek maupun objek. Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari pandangan orang lain. Dimana diri berkembang dari cara orang lain membayangkan dirinya sendiri di lihat oleh orang lain atau disebut cermin diri (*looking glass self*). Menurut Coolay (Dalam West, 2009:106) menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita dengan membayangkan bagaimana pandangan orang lain tentang kita dan bagaimana mereka menilai kita dan penampilan serta penilaian ini menjadi gambaran tentang diri kita, sehingga kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan pandangan orang lain. tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan tiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif dan tanpa emosi. dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri menjadi satu individu yang khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan.

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat merupakan sekumpulan dari orang yang memiliki hubungan dan kebutuhan antara satu dan lainnya. Menurut Mead masyarakat mencerminkan kesimpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku". Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Mead mengartikan

pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas “atau“ kebiasaan hidup komunitas”. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang cukup luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. (West,2009:106).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang dalam penyajian data secara deskriptif. penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian (suyanto dan sutinah, 2010:172).

Data disimpulkan, penelitian ini unuk menggambarkan dan memahami permasalahan secara keseluruhan. dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan dan menjelaskan tentang bagaimana komunikasi instruksional guru dalam proses belajar mengajar guru pada program Da’i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Metode Komunikasi Instruksional Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Program DA’I di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru

Metode merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh guru di dalam komunikasi instruksional. Metode merupakan suatu teknik atau cara yang tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Yusuf, 2010:275).

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler program DA’I guru menggunakan metode-metode tertentu yang dipergunakan untuk memberikan ilmu kepada siswanya .Berdasarkan hasil data dilapangan terdapat beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler program da’i di SD Islam Terpadu az-Zuhra *Islamic School* pekanbaru, guru menggunakan empat (4) metode Instruksional yang , yaitu: 1) Metode ceramah, 2) Metode Komando, 3) Metode Latihan, dan 4) Metode Tanya Jawab.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari ustazahnya ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah.

Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu materi pelajaran secara lisan. Metode ceramah adalah cara yang telah lama digunakan oleh para pengajar, metode ceramah ini membantu murid untuk mendapatkan informasi tentang suatu materi pelajaran dan membuat murid lebih mudah untuk memahaminya melalui penjelasan lisan yang diberikan guru. Metode ceramah ini seringkali digunakan guru dalam mengajar, karena metode ceramah ini dapat menjelaskan materi lebih rinci dan dapat menjangkau murid yang berjumlah banyak dalam satu waktu. Metode ceramah ini biasanya diguakan ustazah di awal proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Pembina Da’i Az-Zuhra :

“Metode ceramah ini memang sudah dari dulu dipakai, karena metode ini kami dapat memberikan penjelasan rinci mengenai materi pelajaran yang dipelajari. metode ceramah ini dilakukan diawal memulai pembelajaran. Biasanya

ceramah dulu untuk menjelaskan mengenai materi pelajaran, lalu nanti dilanjutkan dengan pemberian tugas hafalan ceramahnya masing-masing dan tanya jawab dan diskusi.” (Wawancara dengan Pembina da’i, Ustazah Azura, S.Pd.I, 27 Agustus, 2020).

Dalam metode ceramah ini diharapkan perhatian dan konsentrasi murid untuk memperhatikan dan memahami pesan yang disampaikan oleh ustazahnya, karena ustazah akan menjelaskan dan menginstruksikan penjelasan-penjelasan dari materi yang akan dipelajari. dalam metode ini ustazahnya diharuskan untuk memiliki keterampilan dalam ceramah di kelas, ustazahnya harus memperhatikan kecepatan berbicara, vokal, dan intonasi yang tepat, agar murid dapat memahami penjelasan yang diberikan. dalam metode ceramah ini ustazahnya juga bisa mengawasi langsung murid, apakah murid tersebut memperhatikan pelajaran atau tidak, karena murid seharusnya fokus terhadap penjelasan yang diberikan, apabila ada murid yang tidak memperhatikan akan langsung terlihat dan langsung diperingat. Sesuai dengan penjelasan salah satu ustazah di SD Islam Terpadu Az-Zuhra:

“Dalam melakukan metode ceramah ini, biasanya saya berdiri didepan atau ditengah kelas untuk menjelaskan dan bercerita mengenai materi yang dipelajari, saya berbicara dengan lantang dan jelas agar dapat dipahami oleh siswa, saya juga mengawasi siswa yang memperhatikan dan tidak, ada siswa yang memperhatikan penjelasan saya, ada pula siswa yang tidak memperhatikan terkadang mengobrol dengan teman lain atau melakukan kegiatan lain yang biasanya langsung saya tegur misalnya saya langsung bertanya apa yang saya jelaskan barusan.” (Wawancara dengan Ustazah Azura, S.Pd.I, 27 Agustus 2020).

Metode ceramah ini memang sudah dipakai sejak lama dalam proses belajar mengajar, metode ini cenderung gampang

dilakukan dan menjangkau seluruh siswa, namun metode ini juga memiliki kelemahan yang terkadang tanpa disadari tidak mencapai tujuan dari pelajaran tersebut, metode ceramah ini terkadang bagi sebagian murid dianggap membosankan sehingga tidak menarik minat murid tersebut untuk mendengarkan, selain itu dengan metode ceramah ini akan sulit untuk mengontrol sampai mana pemahaman murid terhadap proses pembelajaran da’i yang diajarkan. seperti yang juga di ungkapkan salah seorang murid yang menyatakan:

“saya suka dengan metode ceramah yang disampaikan oleh ustazah kak, karena dengan metode ceramah ini laila bisa memahami apa maksud ustazahnya, dan apa yang disampaikan ustazahnya laila langsung catat kak.” (Wawancara dengan siswa kelas 6, Laila Cahaya Fatimah).

Guru harus memiliki teknik ceramah yang bagus dan dalam proses ceramah tersebut guru juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami apa yang disampaikan. Sesuai dengan wawancara penulis dengan salah satu ustazah di SD Islam Terpadu Az-Zuhra:

“Untuk menarik perhatian siswa dalam ceramah materi pelajaran yang saya sampaikan, saya memakai gaya ceramah yang mereka sukai seperti gaya ceramah ustazd abdul somad, agar murid mau memperhatikan pelajaran yang saya ajarkan. Selain itu saya juga berjalan di mengitari kelas agar tidak hanya murid yang di depan saja yang memperhatikan.” (Wawancara dengan Ustazah Azura, S.Pd.I, 27 Agustus 2020).

Metode ceramah diberikan oleh ustazah kepada anak didiknya, dengan maksud untuk memberikan informasi dengan jelas terkait langkah-langkah yang harus mereka lakukan saat berlatih pada hari itu. Metode ceramah dari

ustazahnya akan membimbing para murid untuk berlatih sesuai arahan dari ustazahnya.

2) Metode Komando

Metode komando merupakan metode yang digunakan dalam proses kepelatihan program da'i di Sekolah Dasar Islam Terpadu Az-Zuhra Pekanbaru. Metode komando adalah bagaimana mengarahkan dan memberikan instruksi sesuai dengan kajian yang akan ditempa agar tercapainya hal yang ditujukan, metode ini dimulai dengan penjelasan tentang teknik baku, kemudian individu yang diajarkan akan melihat, mengikuti serta mencontoh dan melakukannya berulang kali sampai apa yang ditirunya serupa dengan yang diberikan oleh instruktur atau gurunya (Paturusi, 2013:123).

Dengan diberikannya komando kepada komunikan maka komunikan akan dapat bergerak sesuai dengan arahan ustazahnya, sehingga pesan-pesan yang ingin di sampaikan kepadanya menjadi lebih dapat tersalurkan dan pesan tersebut juga memiliki makna yang sama dengan hal yang ingin disampaikan oleh komunikator. metode komando adalah salah satu metode yang ideal untuk digunakan ustazahnya sebagai pemimpin dalam kegiatan instruksional yang dilakukan. Dalam metode komando, ustazahnya akan mendominasi penyampaian informasi yang dilakukan, dimana khalayak akan mendengarkan dan mencoba memahami arahan arahan yang disampaikan oleh ustazahnya. Berikut merupakan hasil wawancara penulis dengan Pembina da'i ustazah Azura S.Pd.I

:

“terus kayak metode komando, dimulai dari waktu latihan di mulai dari murid- murid sudah diberikan perintah dan instruksi untuk mengambil teks bacaan yang berisi teks ceramah mereka,dan langsung diberi tahu pada mereka bagaimana cara tampil di depan dengan baik untuk menjadi seorang da'i,juga diperagakan kepada mereka

cara menampilkan aksi menjadi da'i yang terbaik. kemudian kita beri aba-aba dan hitungan satu,dua,tiga misalnya. Maka secara langsung perintah dan aba-aba itu akan langsung dikerjakan oleh murid. dalam latihan juga diberikan dengan jelas bagaimana sikap, cara pengucapan yang baik dan benar, cara berjalan dari tempat duduk hingga berdiri kedepan diperhatikan maka mereka langsung memahaminya.” (Wawancara dengan Pembina da'i, Ustazah Azura S.Pd.I, 27 Agustus 2020).

Metode komando diberikan oleh ustazah kepada anak didiknya, dengan maksud untuk memberikan informasi dengan jelas terkait langkah-langkah yang harus mereka lakukan saat berlatih pada hari itu. Komando dari ustazahnya akan membimbing para murid untuk berlatih sesuai dengan langkah-langkah yang tepat. cara yang digunakan pelatih dilakukan secara terstruktur, dimulai dari ustazahnya yang memberitahukan kepada murid-muridnya tentang judul ceramah apa yang akan mereka latih pada latihan tersebut, kemudian ustazahnya akan memperagakan apa yang mereka latih. Komando yang disampaikan oleh Pembina Da'i Ustazah Azura S.Pd.I seperti:

“alat-alat untuk latihan da'i seperti teks bacaan ceramah, pena harus disiapkan dan cara penampilan da'i yang benar seperti ini bicara harus jelas, di sapa para penonton, dan wajah harus tetap melihat ke depan seperti Ustazd/ustazah yang kalian impikan.” (Wawancara dengan Pembina da'i, Ustazah Azura S.Pd.I, Rabu, 27 Agustus 2020).

Metode komando yang digunakan dan diterapkan oleh para ustazahnya ternyata mendapatkan respon baik dan positif dari setiap peserta didiknya. Peserta didiknya mengakui bahwa mereka cukup memahami arahan dan instruksi yang telah disampaikan dan di utarakan oleh ustazahnya. Mengingat ustazahnya juga berusaha untuk memberikan komandonya dengan menyesuaikan kondisi para murid

yang mungkin tidak akan dimengerti jika menggunakan sejumlah istilah yang sulit. Karena itu komando yang diberikan oleh ustazahnya dapat diterima dan di pahami oleh para murid, seperti yang juga di ungkapkan salah seorang murid yang menyatakan:

“kalau latihannya, cara ustazah melatih kami cukup mudah dimengerti kok kak, kan langsung dipraktekkan langsung sama ustazahnya, kalau diperhatikan pasti bisa. Perintah ustazah cukup jelas jadi kami disini tau harus bagaimana dan apa-apa saja yang harus dilakukan. Apalagi kalau ustazah Azura suruh meniru langsung ditiru dan ustazah ngajarnya satu-satu kok.”
(Wawancara dengan seorang murid kelas 3, Qarizha Aulia).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang murid yang menyebutkan bahwa metode pelatihan yang diberikan oleh ustazahnya cukup mudah dimengerti oleh mereka yang masih anak-anak, ustazahnya memberikan arahan dengan cukup jelas dan cara yang digunakan oleh ustazahnya juga cukup ideal. karena ustazahnya tidak hanya memberikan instruksi, tetapi memberikan sejumlah penjelasan mengenai cara menguasai panggung ketika kita ceramah, cara menyapa penonton, dan gerakan serta suara kita menyampaikan ceramah harus jelas, selain materi tentang da'i ustazahnya juga selalu memberikan motivasi-motivasi tentang menjadi penceramah yang handal dan profesional, supaya anak didik selalu merasa semangat untuk mengikuti ekstrakurikuler program da'i ini. murid-murid dapat memahami metode komando yang diberikan oleh ustazahnya, karena usaha dan kebijakan dari ustazahnya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan komunikasi yang diajarinya. ustazahnya berupaya untuk memberikan arahan yang akan dapat dimengerti pada murid-murid sehingga dapat terjadi latihan yang kondusif.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, metode komando yang dilakukan oleh ustazah Pembina Da'i dapat diterima, dimengerti dan di implementasikan oleh seluruh anggota da'i yang menerima arahan dari ustazahnya, sehingga mereka dapat melaksanakan instruksi yang diberikan tersebut sesuai dengan hal yang dikomandokan sebelumnya. dalam hal ini dapat terlihat dari pemahaman para murid terhadap arah yang dikomandoi oleh ustazahnya.

3) Metode Latihan

Metode latihan merupakan salah satu metode wajib yang harus dilakukan dalam sebuah kegiatan yang berhubungan dengan program da'i. metode digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, kemahiran maupun keterampilan dari apa yang telah dipelajari (Supriadie, 2012:149). Metode latihan dipergunakan untuk terus mengasah dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Latihan yang serius dan sesuai arahan akan menjadikan kegiatan komunikasi instruksional itu membuahkan hasil. Para murid di SD Islam Terpadu Az-Zuhra *Islamic School* Pekanbaru mendapatkan pelatihan secara mendalam dan berulang demi membangun keahlian berceramah di depan umum dari setiap murid yang mengikuti program da'i tersebut. pengetahuan dibagikan kepada siswa dan diterapkan dalam sesi latihan.

Bentuk metode latihan yang dilakukan oleh para murid didalam kelas adalah maju kedepan kelas untuk menampilkan gaya dari ceramah mereka masing-masing, dan jika sudah tampil didepan kelas lalu ustazahnya akan memberi arahan dan menilai para murid sejauh mana perkembangan mereka. Seperti yang juga dipaparkan oleh seorang murid yang tergabung dalam program da'i Sekolah Dasar Islam Terpadu Az-Zuhra *Islamic School* Pekanbaru:

“Selama latihan juga kami diajarin tempo, teknik berbicara yang baik dan

gerakan-gerakan yang baik dalam berceramah. jadi bisa berceramah didepan umum karena rajin latihan juga. Terus kalau cara latihannya ditunjukkan langsung oleh ustazah tari dan ustazah azura bisa-bisa saja kak. aku juga baru mengerti cara berceramah di depan umum ini” waktu masuk program da’i. jadi belum terlalu jago dan sekarang masih latihan berulang-ulang sambil meniru saja.” (Wawancara dengan seorang murid kelas 6, Callysta Helvi).

Dalam menggunakan metode latihan, ustazahnya menginstruksikan kepada murid untuk berlatih berbicara didepan umum dengan cara mereka sendiri dengan menyesuaikan tempo dan gerakan dari judul ceramah yang mereka pilih. Jika terdapat gerakan gaya berceramah yang baru, maka ustazahnya akan mempratekkan gerakan tersebut kepada anak muridnya.

1) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah sebuah metode yang melibatkan partisipasi kedua belah pihak, baik dari faktor komunikator dan dari faktor komunikannya. Metode yang telah disampaikan sebelumnya dan juga saat terjadinya interaksi antara usatazah Pembina da’i dan murid yang menerima pengetahuan yang diberikan. Metode tanya jawab dalam latihan da’i ini bertujuan untuk mendapatkan *feedback* Atau hal-hal penting yang ingin ditanyakan seputar da’i ini. Seperti misalnya kendala, permasalahan, keraguan, ketidakpahaman, kerancuan dan semua yang menjadi pertanyaan bagi komunikasi. Dimana hal itu dilakukan agar diperolehnya kepastian jawaban, seperti yang juga disampaikan oleh ustazah Azura S.Pd.I ini:

“jadi kalau di sharingkan dengan murid-murid ini yang tidak paham bisa segera diatasi. Kadang kalau dalam kelas dan untuk keseluruhan siswa kita buka sesi tanya jawab, yang tidak mengerti ditanya, dan yang ragu coba diberitahu kepada saya.”

(Wawancara dengan ustazah Azura S.Pd.I, 20 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis saat melakukan observasi, metode tanya jawab sangat diberdayakan oleh ustazahnya dalam proses latihan da’i ini. Melalui metode tanya jawab, keseluruhan anggota kelompok da’i ini dapat membebaskan rasa penasaran yang mungkin tidak bisa diselesaikannya hanya dengan berpikir seorang diri. ustazahnya akan dapat membantu dan memberikan solusi kepada murid-murid yang mengalami kendala dan masalah dalam latihan da’i tersebut. Seperti yang juga diungkapkan oleh seorang anggota da’i dalam wawancaranya dengan penulis:

“kalau metode banyak kak, rata-rata semua metode yang diajarkan oleh ustazah saat mengajar kami dapat dimengerti. Lagian nanti diakhir latihan ada waktu untuk diskusi dan tanya jawab, jadi kalau pun tak mengerti bisa ditanya kembali. Dengan metode tanya jawab ini juga kami lebih memahami maksud dari ustazah dengan jelas, apalagi kalau sudah diberikan kejelasan jadi lebih paham.” (Wawancara dengan siswa kelas 6, Laila Cahaya Fatimah).

Dari hasil wawancara dengan murid tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa metode tanya jawab yang dilakukan ustazah kepada murid-muridnya memberikan dampak yang sangat berguna pada para murid. Melalui metode tanya jawab murid bisa langsung bertanya maana mereka yang tidak paham dan akan langsung dijawab oleh ustazahnya. saat observasi didalam kelas, penulis melihat sesi tanya jawab dilakukan dengan situasi yang cukup formal dan tertib. Saat sesi tanya jawab dimulai seorang siswa bertanya bagaimana cara menyampaikan ceramah dengan baik, agar para audiens tidak mengantuk saat kita tampil. kemudian ustazah menjawab pertanyaan itu dengan menjelaskan bahwa cara kita

menyampaikan ceramah dengan baik yakni dengan cara kita harus bisa menguasai panggung, pengucapan jelas, tangan harus dimainkan, dan sapa audiens agar tidak mengantuk seperti, kita menanyakan kabar para audiens. apa kabarnya para penonton pada pagi hari ini, sudah makan apa belum, dan lain sebagainya. Hal ini untuk memastikan bahwa semua pertanyaan yang ada pada diri siswa terjawab dan tidak akan menjadi hambatan di kemudian hari.

Murid yang menerima instruksi dari ustazahnya biasanya akan membutuhkan waktu untuk menerima dan memahami makna dari apa yang telah diuraikan oleh ustazahnya. Setiap murid memiliki daya tangkap daya serap yang berbeda-beda, karena itu disaat murid yang lainnya mungkin sudah memahami akan ada murid yang tidak mengerti terkait topik yang disampaikan oleh ustazahnya. Karena itu sebuah sesi tanya jawab sangat diperlukan dalam rangka menyeimbangkan kemampuan para murid dan untuk menselaraskan makna yang ada. jika para murid yang sama-sama mendapatkan kepelatihan menangkap uraian dan arahan ustazah dengan pengertian lain, maka dapat terjadi ketimpangan antara satu dengan yang lainnya.

Media Komunikasi Instruksional Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru

Media merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi instruksional. Media dalam proses pembelajaran di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru berfungsi sebagai alat dan sarana untuk mendukung proses pembelajaran. Tentu saja pemilihan media sangat harus diperhatikan oleh guru karena dengan menggunakan media yang tepat sasaran, akan memudahkan proses komunikasi instruksional terjadi. biasanya media yang digunakan dalam komunikasi

instruksional berupa media audio visual maupun media alat bantu.

SD Islam Terpadu Az-Zuhra Pekanbaru, juga menggunakan media-media komunikasi dalam menunjang dan memperlancar proses belajar mengajarnya. Dalam komunikasi dengan siswa di kelas, ustazahnya menggunakan media pembelajaran seperti, buku, teks bacaan ceramah, papan tulis, dan media social media seperti instagram, jadi setiap peserta da'i yang tampil akan di posting di instagram agar mereka yang tampil bisa memotivasi peserta yang lain untuk terus giat belajar dan bisa mencontoh kakak-kakak dan adik-adiknya yang tampil, juga alat-alat dan benda-benda yang berkaitan dengan proses pembelajaran program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra *Islamic School* media visual dan media audiovisual. sedangkan media audio ustazah-ustazahnya tidak menggunakannya.

1. Media Visual

Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara yang biasanya berupa gambar diam atau gambar bergerak (Rusman,2012:173). Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, media visual yang digunakan oleh ustazah dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan buku, papan tulis, teks bacaan ceramah,dan laptop.

Buku teks tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, buku merupakan sumber belajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Fungsi buku bagi guru adalah sebagai pedoman untuk mengidentifikasi apa yang harus diajarkan atau dipelajari oleh siswa dan mengetahui urutan penyajian materi pelajaran, seperti yang diungkapkan oleh

salah seorang ustazah yang mengajar dikelas da'i mengatakan bahwa:

“Media pembelajaran yang digunakan adalah buku, papan tulis, laptop dan teks bacaan ceramah, dengan adanya media ini menurut saya sangat efektif dalam proses pembelajaran program da'i.” (Wawancara dengan Ustazah Fattuh Igayati, S.Pd, 20 Agustus 2020).

Dari hasil observasi yang penulis temukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa penulis temukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa media komunikasi instruksional SD Islam Terpadu Az-Zuhra *Islamic School* dalam program Da'i berupa media visual yakni buku, papan tulis, teks bacaan ceramah dan alat-alat yang lain diperlukan siswa pada saat latihan Da'i.

Dengan adanya media komunikasi instruksional ini maka proses komunikasi instruksional yang dilakukan terhadap murid dapat berjalan efektif untuk menunjang dalam proses pembelajaran program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra *Islamic School* Pekanbaru.

2. Media Audio Visual

Media audiovisual yaitu jenis media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Contoh dari media visual adalah program video/televisi pendidikan, dan program slide suara (sound slide) (Rusman, 2012:173). Melalui media audiovisual yang digunakan, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan fungsi alat indera dengan cara melihat sekaligus mendengar. media audiovisual yang digunakan oleh ustazahnya dalam proses pembelajaran ialah video pembelajaran.

Video merupakan gambar-gambar dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Arsyad, 2013:49). Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak dengan suara

yang sesuai. SD Islam Terpadu Az-Zuhra dalam Program Da'i menggunakan media social Instagram untuk menampilkan bakat para peserta Da'i, dengan cara di videokan aksi para peserta da'i yang tampil dan video tersebut di upload di instagram, dengan cara ini adik-adik kelas dan kakak-kakak kelasnya bisa menontonya dan termotivasi untuk lebih giat berlatih dalam hal berdakwah untuk orang banyak.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Pembina Da'i yakni ustazah Fattuh Igayati, S,Pd mengatakan bahwa:

“dengan menggunakan media social seperti instagram, anak-anak yang tampil Akan bisa memotivasi temannya yang lain untuk bisa berlatih lebih giat lagi dan mereka bisa menampilkan aksi yang lebih baik seperti kakak-kakak kelasnya. (Wawancara dengan Ustazah Fattuh Igayati, S.Pd, 20 Agustus 2020).

Pernyataan diatas, mengatakan bahwa media yang digunakan tidak hanya audio visual, melainkan media audiovisual yaitu dengan adanya media social seperti instagram para peserta da'i bisa belajar dan berlatih lebih giat lagi seperti kakak-kakak kelasnya yang tampil.

Salah satu kelebihan yang dimiliki video sebagai media audiovisual yaitu dapat disaksikan secara berulang-ulang, maka murid sangat terbantu dalam meniru, mengikuti dan memahami urutan tindakan yang harus mereka kuasai pada esktrakurikuler Da'i ini.

Hasil observasi yang penulis temukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa media komunikasi instruksional yang digunakan SD Islam Terpadu Az-Zuhra dalam program Da'i ini membutuhkan media visual dan media audio visual. dimana ustazahnya menampilkan video ceramah didalam kelas.

Hambatan Komunikasi Instruksional Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Program DA'I di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru

Hambatan merupakan satu hal yang tidak akan lepas dari sebuah proses komunikasi. Ideal dalam mencapai penyampaian pesan yang ditujukan kepada komunikan terdapat hal-hal yang mengganggu. hambatan komunikatif merupakan penghalang atau hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya atau katakanlah segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional (Pawit,2010:192). Beberapa hambatan yang terjadi dalam kepelatihan Program DA'I di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru ini menjadi 3 bagian yaitu: hambatan pada sumber/komunikator, Hambatan pada saluran dan hambatan pada komunikan.

1) Hambatan Pada Sumber

Hambatan pada sumber dimaksudkan kepada kendala-kendala yang berasal dari komunikator selaku pihak yang akan memberikan arahan dalam sebuah proses komunikasi instruksional. Sumber dalam hal ini memiliki artian sebagai pengagas, komunikator dan pengajar. Setiap tindakan komunikasi dari komunikator diarahkan kepada upaya memberhasilkan pihak sasaran atau komunikan, dalam mencapai tujuan-tujuannya. Karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional.

Pada Proses Kegiatan Ekstrakurikuler Program DA'I di SD Islam Terpadu Az-Zuhra yang menjadi sumber adalah para ustazah yang memimpin proses belajar mengajar program Da'i, dan dalam proses tersebut terdapat adanya kemungkinan kesalahan yang terjadi pada sumber sehingga muncul lah hambatan dan kendala-kendala yang menyebabkan terjadinya penyimpangan. Kendala-kendala tersebut dapat berupa penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh komunikan, kondisi pribadi para ustazah

yang mengajar, perbedaan pengalaman, sikap, dan penampilan fisik (Pawit, 2010:193).

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lihat, penulis menarik kesimpulan bahwa salah satu penyebab terjadinya hambatan dan menyebabkan terganggunya keefektifan dari komunikasi yang dilakukan adalah hambatan psikologis yang faktor daya ingat dan daya tangkap yang dimiliki oleh para murid berbeda-beda. Tiap-tiap murid memiliki perbedaan kecerdasan dalam menangkap pesan dan maksud saat ustazahnya menjelaskan dan hambatan lainnya anak murid rebut saat teman nya tampil di depan kelas. daya ingat dan daya tangkap yang kurang serta anak-anak yang ribut saat teman nya tampil di depan kelas untuk latihan menjadi hambatan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Hal tersebut juga dipaparkan oleh ustazah Pembina da'i yaitu:

"kalau hambatannya, seperti biasa namanya anak-anak SD yang dilatih. Kadang saya memberikan instruksi A tapi mereka tidak memahami apa arti A ini, sehingga kita mengulangi materi yang disampaikan agar murid tersebut paham, dan hambatan yang lainnya, saat kita latihan ada temannya dan teman yang lainnya agak meribut sehingga membuat mereka tidak fokus saat mengikuti latihan." (Wawancara dengan Ustazah Azura, S.Pd.I, 20 Agustus 2020).

Dari pernyataan yang utarakan oleh ustazahnya saat proses wawancara menunjukkan bahwa ustazahnya kesulitan saat memberikan instruksi dan setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda dan anak murid yang lainnya sedikit ribut saat temannya yang lain latihan da'i didepan kelas, sehingga ustazahnya mengulangi lagi materi yang disampaikan agar murid itu paham, dan ustazahnya sedikit kesulitan untuk menangani siswa yang ramai dan tidak bisa diatur.

Murid menjadi penyebab ustazahnya sering terhambat dalam melanjutkan materi yang akan disampaikan dalam proses latihan da'i didalam kelas. Dan hambatan lainnya yang terjadi adalah saat ustazahnya lagi fokus sama penampilan teman nya didepan kelas, murid lainnya agak meribut sehingga menjadi penyebab terhambatnya usazahnya dalam melanjutkan materi.

2) Hambatan Pada Saluran

Hambatan pada saluran adalah hambatan-hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor pendukung dalam sebuah aktivitas atau kegiatan. Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Hambatan- hambatan tersebut dapat berupa dalam proses penyampaian pesan sering mengalami hambatan dalam penggunaanya atau karena terjadinya kesalahan tekkn, misalnya gambar atau video yang ditampilkan tidak jelas, saat penggunaan media yang menggunakan listrik terjadi pemadaman aliran, peralatan yang dibutuhkan seperti pengeras suara rusak dan sebagainya. Semua hal yang menyebabkan gangguan dari berbagai saluran pendukung itulah yang disebut sebagai hambatan dalam saluran. Setiap kelompok yang menggunakan sejumlah peralatan akan memiliki hambatan tersebut. Sama seperti dalam proses pembelajaran program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra ini yang tidak terkecuali memiliki sejumlah hambatan dikarenakan masalah salurannya juga.

Hambatan yang berasal dari saluran yang terjadi di kelas diantaranya, listrik yang sering padam, tidak adanya infocus dan speaker untuk mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas, dan adapun hambatan teknis dimana murid merasa kurang nyaman dengan keadaan ruang kelas yang terasa sedikit panas jika cuaca di luar panas. seperti yang juga diungkapkan oleh ustazah Pembina Da'i ini:

“jadi kendalanya saat saya memberikan materi kepada murid listriknya padam dan tidak adanya infocus dan speaker dalam proses belajar mengajar, jadi ini menyebabkan hambatan dalam proses pembelajaran.” (Wawancara dengan Ustazah Azura, S.Pd.I, 20 Agustus 2020).

Berdasarkan pernyataan yang di diatas, dapat dikatakan tidak adanya infocus dan speaker untuk mendukung proses belajar mengajar dalam kelas, listrik padam, dan adapun hambatan teknis dimana murid merasa kurang nyaman dengan keadaan ruang kelas yang terasa sedikit panas jika cuaca di luar panas. hal ini menjadi salah satu hambatan dalam media instruksional.

3) Hambatan Pada Komunikan

Hambatan pada komunikan adalah sejumlah gangguan yang disebabkan oleh sasaran atau orang yang menerima pesan, arahan, instruksi, dan informasi dari komunikator. Komunikan sendiri adalah salah satu faktor utama terjadinya hambatan dalam proses komunikasi instruksional yang terjadi. Berbagai kendala dapat terjadi pada komunikan. Kondisi fisik, mental dan keadaan disekitar menyebabkan terjadinya hambatan pada komunikan. Hal lainnya yang menyebabkan komunikasi menjadi terhambat adalah karena kurang pemahannya komunikan akan pesan atau instruksi yang disampaikan oleh komunikator.

Hambatan yang berasal dari komunikan yang terjadi pada proses belajar mengajar program Da'i yaitu kurang fokus dan teks bacaannya ceramah sering hilang. Setiap siswa mempunyai kapasitas dalam menyerap apa yang disampaikan oleh ustazahnya, ada beberapa murid yang ketika guru menjelaskan dia tidak fokus padahal dia memperhatikan guru. Seperti yang diungkapkan salah satu Ustazah Pembina program da'i :

“Yang menjadi hambatan, siswa itu memperhatikan saya tetapi dia tidak fokus dengan apa yang saya sampaikan, seperti ngelamun jadinya, sewaktu saya tanya dia malah tidak paham, dan yang sering terjadi pada siswa teks bacaan ceramah mereka sering hilang. Hal tersebut yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.” (Wawancara dengan Ustazah Azura S.Pd.I, 20 Agustus 2020).

Dari paparan diatas, penulis menyimpulkan hambatan yang terjadi pada murid yaitu ketika ustazahnya menjelaskan dia memperhatikan tapi tidak fokus dan terlihat melamun dan ketika diberi pertanyaan dia malah tidak mengerti dan teks bacaan siswa sering hilang.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan dari penelitian yang penulis lakukan, penulis akan membahas mengenai Komunikasi Instruksional dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra *Islamic School* Pekanbaru. Merujuk dari hasil penelitian yang penulis jabarkan diatas, pada bagian ini penulis juga akan membahas secara rinci mengenai hasil penelitian yang dilakukan.

Komunikasi instruksional merupakan salah satu bagian dari komunikasi pembelajaran yang tujuannya untuk memberikan sejumlah nilai-nilai informasi, pengetahuan, yang bertujuan untuk memberikan perubahan-perubahan seperti diantaranya perubahan kognisi, afeksi, dan konasi. Perubahan perilaku dalam peningkatan kemampuan berceramah didepan umum dilihat ketika sang instruktur atau ustazahnya memberikan instruksi untuk maju kedepan kelas untuk menampilkan ceramahnya di depan teman-temannya dan para murid dapat melaksanakan apa yang telah diinstruksikan oleh ustazahnya tersebut.

Komunikasi instruksional yang diberikan oleh ustazahnya menghasilkan perubahan perilaku terhadap komunikannya, terdapat tiga perubahan yang terjadi, perubahan perilaku kognisi, perubahan perilaku afeksi, dan perubahan perilaku konasi. Perubahan perilaku kognisi yaitu tahap dimana komunikasi setelah menerima instruksi menjadi mengetahui apa itu da'i dan mengetahui bagaimana sebenarnya cara dan teknik berceramah di depan umum. Sebelumnya para komunikasi yang berasal dari tingkatan sekolah dasar kebanyakan tidak mengenal dunia da'i, dan mengetahui apa itu da'i. Tetapi melalui instruksi dan latihan yang diberikan oleh ustazahnya para siswa sebagai anggota da'i mencapai perubahan yaitu perilaku kognisi, dimana mereka mengetahui apa itu da'i, mulai memahami bagaimana cara berbicara didepan orang banyak, apa saja step-step maupun langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum tampil di TVRI, mengetahui gerakan yang sesuai dan tepat sehingga terjadi keselarasan dalam memainkan tangan dan gerakan yang dilakukan.

Kemudian yang terjadi adalah perubahan perilaku dalam aspek afeksi. yaitu perubahan perilaku yang dirasakan oleh para siswa yang terjadi dalam latihan da'i ini. Setelah mengetahui bagaimana cara berbicara dan cara berceramah di depan umum mereka merasakan perasaan senang bersemangat untuk berlatih. Siswa menjadi sadar pentingnya menyebarkan kebaikan melalui ceramah yang mereka sampaikan, dan setiap menjalani latihan murid antusias, tidak ada perasaan terpaksa bagi mereka untuk berlatih, juga semakin ada kemajuan disetiap latihan.

Perubahan perilaku yang ketiga adalah aspek konasi, yaitu perubahan yang muncul perilaku nyata yang meliputi tindakan dan kebiasaan atau secara sederhana adalah perilaku yang sudah sampai tahap hingga melakukan sesuatu

tindakan terhadap objek. Perubahan yang terjadi pada siswa program da'i dimana awalnya mereka tidak tahu cara berceramah didepan umum, dan gerakan-gerakan apa yang harus digunakan kalau judul ceramahnya misalnya jalan menuju surga. Tetapi melalui instruksi dan arahan yang diberikan oleh ustazahnya selama latihan, terjadilah peningkatan kemampuan terhadap ceramah dan gerakan-gerakan baru pada murid, dari yang awalnya belum mempunyai skill untuk berceramah di depan umum.

Komunikasi instruksional yang bertujuan untuk memberikan sejumlah arahan dan pengetahuan dengan menggunakan sejumlah simbol-simbol tertentu dari seorang ustazah kepada komunikannya dan didalam itu akan terbentuk sebuah interaksi simbolik diantara komunikan dan komunikator.

Komunikasi instruksional yang diberikan oleh ustazahnya kepada ekstrakurikuler program da'i di SD islam terpadu az-Zuhra ini mengandung sejumlah simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Pesan yang di instruksikan tersebut akan diberi makna tersendiri oleh setiap anggotanya yang menerima pengajaran dan instruksi dari ustazahnya. mereka telah menyetujui pemberian arti makna yang sama terhadap simbol tersebut. penggunaan simbol ini seperti saat murid da'i tampil didepan kelas untuk menampilkan ceramahnya, jika murid tersebut saat berceramah didepan kelas, jika dia salah ustazahnya langsung memukul meja menggunakan spidol sekali, jika kesalahannya berulang kali ustazahnya memukul meja menggunakan spidol dua kali dengan maksud anak da'i yang tampil didepan kelas tadi harus mengulangi kembali ceramahnya, agar ceramah yang disampaikan dapat dikuasai oleh murid da'i tersebut dan dia lebih percaya diri dalam menyampaikan ceramahnya.

Dalam latihan ekstrakurikuler program da'i ini ustazahnya mengajarkan bagaimana simbol-simbol yang ada dalam eskul da'i ini, simbol ini dibuat sesuai dengan kesepakatan ustazahnya dan para murid da'i, selain simbol yang digunakan di dalam kelas, ustazahnya juga mengajarkan simbol-simbol kepada murid da'i diluar kelas seperti tampil di akademi da'i cilik di TVRI. simbol yang diberikan atau diajarkan dapat diterima oleh para murid da'i, dan mereka dapat mencerna simbo-simbol tersebut, lalu akhirnya para siswa, dan mereka dapat mencerna simbol tersebut, lalu akhirnya para murid menjadi mengerti dan dapat menerima simbol maupun gerakan yang disampaikan oleh ustazahnya. Hal ini menjadi sejalan dengan teori interaksi simbolik yang digunakan dalam komunikasi instruksional ini, yakni bagaimana siswa memaknai pesan atau simbol yang diberikan oleh ustazahnya dan kemudian murid tersebut menjadi paham dan dapat menerapkannya dalam mengikuti ekstrakurikuler program da'i ini.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, dalam ekstrakurikuler da'i yang ada di SDIT az-Zuhra ustazahnya mengajarkan bagaimana simbol-simbol yang ada dalam program da'i, yang mana simbol telah dibuat tadi sudah melalui kesepakatan bersama sehingga mereka dapat memaknai arti simbol tersebut.

Selanjutnya yaitu diri (*self*) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiao individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Pada proses latihan da'i ini seorang ustazah harus menunjukkan bahwasanya ia adalah pelatih atau pembina yang pantas dan mampu untuk dapat memimpin proses kepelatihan da'i ini karena dengan begitu akan menghasilkan penilaian yang bagus untuk dirinya baik didepan para anak didiknya ataupun didepan orang lain. Begitu juga dengan anak didik harus dapat menunjukkan potensinya agar bisa mendapatkan penilaian yang bagus dari orang lain.

Yang terakhir yaitu masyarakat (*society*) yang merupakan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikomntruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Hubungan yang diciptakan manusia melalui pikiran dan diri akan dapat menciptakan interkasi sosial yang baik dalam bermasyarakat. dalam eskul da'i di SD Islam Terpadu az-Zuhra sangat diperlukan adanya kekompakan dalam mendukung teman nya yang tampil di luar sekolah seperti di TVRI mereka akan kompak membuat video sekreatif mungkin untuk mendukung teman nya tampil di Aksi Da'i Cilik di TVRI , ketika semua anak didik dan ustazahnya sudah menjadi satu dan sudah dapat memaknai simbol-simbol yang ada maka interaksi sosial itu akan dapat tercipta dengan sendirinya.

Adapun kaitan interaksi simbolik dengan komunikasi instruksional dalam proses pembelajaran adalah ketika guru memberikan sebuah ilmu atau pengajaran kepada muridnya, lalu murid menerima dan melakukan instruksi yang diberikan oleh ustazahnya. Hal ini membuktikan bahwa setiap instruksi mengandung pesan

atau simbol-simbol sebagai bentuk interaksi antara guru dan murid. selanjutnya murid memberi makna tersendiri dari pesan yang telah diberikan.

Sebagaimana juga dengan penelitian sebelumnya yang pernah ada, tentang komunikasi instruksional yang tujuannya untuk mengetahui tentang aspek-aspek apa saja yang ada dalam sebuah komunikasi instruksional yang terjadi, dan seiring dengan itu penulis juga mulai melakukan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi instruksional pada penelitian yang penulis lakukan berfokus untuk membahas secara rinci bagaimana metode, media yang digunakan serta hambatan dalam komunikasi instruksional guru dalam kegiatan ekstrakurikuler program da'i di SD islam Terpadu Az-Zuhra *Islamic School* Pekanbaru. Penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sejenis sebelumnya yaitu yang terletak pada hasil penelitian penulis.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis lakukan di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru. dapat penulis simpulkan bahwa penelitian dengan judul komunikasi instruksional guru dalam kegiatan ekstrkurikuler program da'i di SD islam terpadu Az-Zuhra *Islamic school* pekanbaru memiliki 3 fokus penelitian, yaitu metode dan media apa saja yang komunikator gunakan, serta hambatan-hambatan apa saja yang komunikator alami dalam proses latihan da'i di SD islam tepadu Az-Zuhra. Adapun metode yang digunakan di SD islam terpadu Az-Zuhra *Islamic school* di pekanbaru tersebut adalah metode ceramah, metode komando, metode latihan dan metode tanya jawab, serta kaitannya dengan teori interkasi simbolik yang mengingat keseluruhan dari pembahasan dalam penelitian ini.

Media komunikasi instruksional yang digunakan oleh ustazahnya ada dua yakni

media visual seperti buku laptop, papan tulis, dan teks bacaan ceramah, dan media audio visualnya menggunakan media social Instagram untuk menampilkan bakat para peserta Da'i, dengan cara di videokan aksi para peserta Da'i yang tampil dan video tersebut di upload di instagram, dengan cara ini adik-adik kelas dan kakak-kakak kelasnya bisa menontonnya dan termotivasi untuk lebih giat berlatih dalam hal berdakwah untuk orang banyak, dan hambatan komunikasi yang terjadi di SD Islam terpadu Az-Zuhra *Islamic School* berupa hambatan yang bersifat psikologis, hambatan teknologi, dan hambatan komunikator.

Tujuan dari komunikasi instruksional bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran dalam sebuah kelompok tertentu agar menjadi lebih baik lagi. Berikut adalah pembahasan mengenai hasil penelitian dengan judul Komunikasi Instruksional Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Program DA'I di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru.

1.2.1 Metode Komunikasi Instruksional Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru

Adapun pembahasan identifikasi pertama pada bab ini adalah mengenai metode komunikasi instruksional Guru dalam Proses Belajar Mengajar Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru untuk mencapai tujuan pembelajaran guru menggunakan metode instruksional.

Metode Instruksional merupakan cara menyajikan materi pelajaran kepada murid. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran diantaranya metode ceramah, metode komando, metode latihan, metode tanya jawab. Setiap metode sama-sama mempunyai kelebihan serta kekurangan masing-masing yang saling melengkapi satu sama lain, metode ceramah merupakan suatu

cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu materi pelajaran secara lisan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, metode ceramah ini dilakukan saat ustazahnya memberikan materi pelajaran kepada muridnya, dan disaat ustazahnya memberikan materi pelajaran kepada muridnya, muridnya memperhatikan dengan seksama dan serius, metode ceramah ini dilakukan di awal memulai pembelajaran, metode ceramah ini guru menyampaikan materi pelajarannya dengan santai agar murid-muridnya tidak takut dan gugup.

Metode komando merupakan metode yang di pergunakan ustazah dalam memberikan arahan yang harus dilakukan dan di laksanakan oleh para murid-murid yang sedang berlatih dengan menggunakan metode komando maka ustazahnya akan membina siswa dan siswa akan tahu bagaimana dan apa yang harus mereka lakukan dengan perintah maupun komando yang telah disampaikan sebelumnya. komando yang diberikan ustazahnya merupakan penggerak utama siswa dalam berlatih menggunakan suara mereka untuk tampil didepan umum. pada penerapannya komando diberikan agar siswa mengerti hal apa yang harus mereka lakukan.

Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode latihan. metode latihan merupakan salah satu metode utama yang harus dipergunakan. melalui serangkaian latihan yang terus menerus dan serius maka kemampuan berbicara di depan umum dari setiap murid-murid akan tumbuh dan berkembang untuk kedepannya. Apalagi dalam hal ini siswa dan siswi yang tergabung dalam kelompok da'i adalah mereka yang sebelumnya tidak pernah mengikuti kegiatan da'i sebelumnya. Sehingga penting bagi ustazahnya untuk terus memberikan pelatihan yang tepat dan

ideal bagi para siswa dan siswi untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan mereka. Melalui metode latihan juga murid akan terbiasa dan semakin pandai untuk berbicara didepan umum, mereka tidak akan kaku lagi dan bisa mensyiarkan dakwah mereka kepada semua orang dimanapun mereka berada. Dalam latihan da'i ini juga memberikan ragam manfaat seperti membantu siswa untuk meningkatkan daya ingat, daya fokus, dan menumbuhkan rasa cinta pada dunia da'i.

Metode lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah metode diskusi (tanya jawab), metode yang digunakan yang di aplikasikan oleh ustazahnya dalam kegiatan ekstrakurikuler Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra adalah metode diskusi (tanya jawab). Metode diskusi bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran. Metode diskusi ini juga dapat memberikan solusi, informasi, dan ilmu setiap pembelajarannya sehingga ketika anak-anak kesulitan dalam belajar, guru akan memberikan solusinya.

1.2.2 Media Komunikasi Instruksional Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru

Komponen lain yang tidak kalah penting dalam proses belajar mengajar ialah media. Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Alat bantu itu disebut media pendidikan, sedangkan komunikasi adalah system penyampaiannya (Danim, 2010:7).

Selain metode, penulis juga akan membahas mengenai media komunikasi instruksional yang digunakan usatazah pada Proses kegiatan ekstrakurikuler Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-

Zuhra di Pekanbaru, media dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat dan sarana untuk mendukung proses pembelajaran. Tentu saja pemilihan media sangat harus diperhatikan oleh ustazah karena dengan menggunakan media yang tepat sasaran, akan memudahkan proses komunikasi instruksional terjadi. Biasanya, media yang digunakan dalam komunikasi instruksional berupa media audio, visual, dan audio visual maupun alat bantu.

Ustazahnya menggunakan media visual seperti buku, teks bacaan ceramah, papan tulis, dan laptop, dan media audio socialnya menggunakan media social seperti aplikasi instagram untuk menampilkan bakat para peserta da'i, dengan cara di videokan aksi para peserta da'i yang tampil dan video tersebut di upload di instagram, Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa media komunikasi instruksional yang digunakan oleh ustazahnya adalah media visual dan media audio visual.

1.2.3 Hambatan Komunikasi Instruksional Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru

Komunikasi Instruksional Guru dalam kegiatan ekstrakurikuler Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru, hambatan komunikasi instruksional adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya atau segi-segi komunikasi yang menghambat proses instruksional.

Adapun hambatan-hambatan yang terjadi oleh ustazahnya dalam kegiatan ekstrakurikuler Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru adapun bentuk hambatan pada sumber yakni hambatan psikologis adanya faktor daya

ingat dan daya tangkap yang memiliki berbeda-beda tiap siswanya. Tiap-tiap siswa memiliki perbedaan kecerdasan dalam menangkap pesan dan maksud ustazahnya dalam menjelaskan. Daya ingat dan daya tangkap yang kurang juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Hambatan pada saluran berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran da'i adalah hambatan yang berasal dari saluran yang terjadi di kelas di antaranya listrik yang sering padam, tidak adanya infocus dan speaker untuk mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas, dan adapun hambatan teknis dimana murid merasa kurang nyaman dengan keadaan ruang kelas yang terasa sedikit panas jika cuaca di luar panas.

Dan yang terakhir hambatan pada komunikasi adalah pada kegiatan ekstrakurikuler program Da'i yaitu dari muridnya ada yang kurang fokus. Setiap siswa mempunyai kapasitas dalam menyerap apa yang disampaikan oleh ustazahnya, ada beberapa murid yang ketika guru menjelaskan dia tidak fokus padahal dia memperhatikan ustazahnya. hambatan pada murid yaitu ketika ustazahnya menjelaskan dia memperhatikan tapi tidak fokus dan terlihat melamun dan ketika diberi pertanyaan dia malah tidak mengerti.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai penelitian dengan judul Komunikasi Instruksional Guru dalam Proses Belajar Mengajar Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru, Penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi instruksional yang digunakan ustazahnya dalam kegiatan ekstrakurikuler program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra di Pekanbaru, pada saat memberikan instruksi guru menggunakan berbagai macam metode

komunikasi instruksional seperti metode ceramah, metode komando. Metode latihan dan metode diskusi (tanya jawab). Metode-metode tersebut sangat membantu proses pembelajaran proses pembelajaran di SD Islam Terpadu Az-Zuhra sehingga dari mereka belajar tersebut bisa menciptakan generasi-generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter.

2. Media komunikasi instruksional yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran adalah menggunakan media visual dan media audio visual. Adapun media visual yang digunakan oleh ustazahnya adalah buku, teks bacaan ceramah, papan tulis, dan laptop, dan media audio visualnya menggunakan media sosial instagram untuk menampilkan bakat para peserta Da'i, dengan cara di videokan aksi para peserta Da'i yang tampil dan video tersebut di upload di instagram, dengan cara ini adik-adik kelas dan kakak-kakak kelasnya bisa menontonnya dan termotivasi untuk lebih giat berlatih dalam hal berdakwah untuk orang banyak

3. Hambatan komunikasi instruksional yang terjadi saat kegiatan ekstrakurikuler Program Da'i di SD Islam Terpadu Az-Zuhra ini adalah meliputi hambatan pada sumber yakni hambatan psikologis adanya faktor daya ingat dan daya tangkap yang memiliki berbeda-beda tiap siswanya. tiap-tiap siswa memiliki perbedaan kecerdasan dalam menangkap pesan dan maksud guru menjelaskan. hambatan pada saluran hambatan yang terjadi di dalam kelas yaitu listrik yang sering padam, tidak adanya infocus dan speaker untuk mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas, dan adapun hambatan teknis dimana murid merasa kurang nyaman dengan keadaan ruang kelas yang terasa sedikit panas jika cuaca di luar panas dan adapun

hambatan pada komunikasi adalah pada proses belajar mengajar program Da'i yaitu dari kurang fokus. Setiap siswa mempunyai kapasitas dalam menyerap apa yang disampaikan oleh ustazahnya, ada beberapa murid yang ketika guru menjelaskan dia tidak fokus padahal dia memperhatikan ustazahnya. Hambatan pada murid yaitu ketika ustazahnya menjelaskan dia memperhatikan tapi tidak fokus dan terlihat melamun dan ketika diberi pertanyaan dia malah tidak mengerti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arief S Sardiman (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Paturusi. 2013. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: PT. Asri Mahasatya.
- Alwasih. A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Effendy, Onong Uchajana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harjana, M. Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpesonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husdarta & Saputra, Y.M. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Depdiknas.
- Littlejohn, W. Stephen & A. Foss Karen. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Penerbit Salemba Humanika.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, (2003). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cetakan Kedua puluh satu, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pujileksono, Dr Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rubani, Mardiah. 2011. *Psikologi Komunikasi*, Pekanbaru: UR Pers.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- West, Richad, & Lynn. H. Turner. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau: Pekanbaru.
- Yusuf, M Pawit. (2010). *Komunikasi Instruksional (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Skripsi:**
- Rahmi Isnaini. 2008. *Komunikasi Instruksional Guru dan Murid Autis di SD Insania Jatiasih Bekasi Jakarta* : Uin Syarif Hidayatullah.
- Prishelly, Anisa. 2014, *Komunikasi Instruksional Guru terhadap Anak Autis di Yayasan Anak Mandiri Pekanbaru*. Pekanbaru.
- Arissya, Giva. 2016. *Komunikasi Instruksional Guru dalam Penanaman Nilai Budaya Melayu pada Murid SMA Negeri 3 Pekanbaru*. Pekanbaru. Universitas Riau
- Jurnal**
- Khalilah. 2008. *Komunikasi Instruksional Dalam Pengajaran Mulok di Madrasah Dinyah Awaliyah Al-Ittihad Serang Banten*. Jakarta.